

HUBUNGAN TEKNIK PEMBERIAN SUSU FORMULA TERHADAP KEJADIAN DIARE ANAK USIA 1-3 TAHUN

Sugihartiningsih¹, Muhammad Hafiduddin²

¹ Program Studi D3 Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. Jalan Tulang Bawang Selatan No 26 Tegalsari Kadapiro Banjarsari Surakarta. 57136. Telp (0271) 734955

¹Email : ning71@yahoo.com

² Program Studi D3 Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. Jalan Tulang Bawang Selatan No 26 Tegalsari Kadapiro Banjarsari Surakarta. 57136. Telp (0271) 734955

² Email : muhammadhafiduddin@yahoo.co.id

ABSTRACT

Background: Diarrhea close relationship with personal and environmental hygiene are poor. The spread of diarrheal diseases in general through food or water that has been contaminated. Formula feeding with a bottle that is not in accordance with procedures increase the risk of diarrhea because germs and moniliasis mouth increased, as a result of the water supply and poor sterilization. The high incidence of diarrhea affecting children's growth, which in turn can reduce the quality of life of children. Objective: To determine the relationship between formula feeding with the incidence of diarrhea in children aged 1-3 years. Methods: This study uses correlation with Retrospective approach. Meode sampling with purposive sampling, a total of 15 respondents. Bivariate analysis using Kendall Tau test. Result: 73.3% categorized enough formula feeding, formula feeding 20.0% categorized as good, 6.7% less categorized formula feeding. Categorized incidence of diarrhea was 66.7%, 20.0% categorized less, 13.3% categorized as often. Correlation of test results obtained count value $r = 0.643$ to $P = 0.023$ ($p < 0.05$). Conclusions: There is a formula feeding relationship with the incidence of diarrhea in children aged 1-3 years.

Keywords: Children age 1-3 years, Diarrhea, Infant Formula.

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu permasalahan global yang memiliki angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia dapat ditemukan sekitar 60 juta kejadian diare setiap tahun sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah anak dibawah Lima Tahun (BALITA).

Menurut Nursalam, Susilaningrum, Utami, 2008, Diare adalah frekuensi buang air besar yang lebih sering dari biasanya dengan konsistensi yang lebih encer. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare antara lain yang paling sering adalah : ketidak

tersediaan air bersih, sanitasi buruk, dan perilaku hidup tidak sehat, sedangkan secara klinis dapat disebabkan oleh infeksi, malabsorpsi, makanan dan psikologis.

Pemberian susu formula dengan botol yang tidak sesuai prosedur juga dapat meningkatkan risiko diare karena kuman dan moniliasis mulut yang meningkat, sebagai akibat dari pengadaan air dan sterilisasi yang kurang baik.

Selain itu dalam penggunaan botol susu yang tidak bersih, tidak mencuci tangan sesudah buang air besar sesudah membuang tinja atau sebelum memasak makanan, menggunakan air minum yang tercemar bakteri yang berasal dari feces, tidak

memberikan ASI secara penuh untuk 4-6 bulan pertama dari kehidupan, membuang feces dengan tidak benar.

Hasil survey dari dinas Jawa Tengah tahun 2011, yakni sekitar 792 ribu jiwa kasus diare. Dan angka kematian akibat diare adalah 23 per 100 ribu penduduk dan pada balita adalah 75 per 100 ribu balita.

Anak yang tidak tahan susu sering disebut intoleransi laktosa, yaitu sebagai gejala gangguan kesehatan berupa perut kembung, mencret, dan sakit perut kalau minum susu yang mengandung laktosa. Keadaan ini bisa saja menyerang semua orang baik tua maupun muda (Riksani, 2012).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa diare mempunyai prevalensi yang sangat tinggi dan mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan angka kematian anak balita di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare, antara lain yang paling sering adalah: ketersediaan air bersih, sanitasi buruk dan perilaku hidup tidak sehat, sedangkan secara klinis dapat disebabkan oleh infeksi, malabsorpsi, makanan dan psikologis (Ayuandani, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 April 2014 di Posyandu Melati Desa Pulutan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali diperoleh data yaitu terdapat sejumlah 60 balita, sedangkan kan anak usia 1-3 tahun sejumlah 20. Di dapat sekitar 80% anak mengalami diare disebabkan oleh susu formula. Dari hasil data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Teknik Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Melati Desa Pulutan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara teknik pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 1-3 tahun di Posyandu

Melati Desa Pulutan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

1. KAJIAN LITERATUR

Susu adalah satu-satunya makanan sapi muda yang sedang tumbuh, yang mengandung semua nutrisi yang diperlukan binatang termasuk manusia dan umumnya dalam takaran yang sama. Susu adalah makanan bergizi, namun mudah basi (Lean, 2013). Sedangkan susu formula adalah cairan atau bubuk dengan formula tertentu yang diberikan kepada bayi dan anak-anak (Haselquist, 2006).

Susu Formula adalah cairan yang berisi zat yang mati. Didalamnya tidak ada sel hidup seperti sel darah putih, zat pembunuh bakteri, antibodi, mengandung enzim, hormon, dan juga tidak mengandung faktor pertumbuhan (Roesli, 2004).

Susu Formula pemula yaitu susu yang diberikan sebagai pengganti ASI. Susu ini dikhususkan untuk bayi-bayi berusia di atas 1 tahun (Indiarti, 2013).

Susu formula lanjutan yaitu susu yang di buat khusus untuk anak usia 6 bulan keatas (Nazwa, 2013).

Ibu-ibu yang memilih untuk memberikan ASI eksklusif merupakan langkah yang tepat. Banyak hal positif yang dapat dirasakan oleh bayi dan ibu. Bayi yang diberi susu formula sangat rentan terserang penyakit. (Riksani, 2012). Infeksi saluran pencernaan (muntah, mencret). Bayi mudah muntah-mencret dan mencret menahun. Diamerika, 400 bayi meninggal pertahun akibat muntah-mencret. Tiga ratus di antaranya adalah bayi yang tidak disusui. Kematian meningkat 23,5 kali pada bayi susu formula.

Pemberian susu formula yang encer untuk menghemat pengeluaran dapat mengakibatkan kekurangan gizi karena asupan yang kurang pada bayi. Secara tidak langsung, kurang gizi juga akan terjadi jika anak sering sakit, terutama mencret dan

radang saluran pernafasan. Meningkatkan risiko kematian. Bayi yang tidak pernah mendapat ASI berisiko meninggal 21% lebih tinggi dalam periode sesudah kelahiran daripada bayi yang mendapatkan ASI. Berikut tahapan menyiapkan susu formula bagi anak anda (Nazwa, 2013).

- 1) Jika Anda menggunakan botol (dot), cuci bersih semua peralatan dengan air bersih dan mengalir. Jangan menggunakan sembarang deterjen (sabun). Pakailah sabun cuci khusus peralatan anak yang banyak beredar di pasaran.
- 2) Sterilkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Caranya, masukkan semua peralatan yang hendak dipakai termasuk dot, empeng, refrigerator, botol, tutup, atau sendok takar ke dalam air. Pastikan semua tercelup dalam air. Lalu masak dalam air hingga mendidih dan biarkan selama 10 menit.
- 3) Keringkan botol dan dot jika tidak langsung digunakan. Setelah kering, tutup botol dengan rapat dan simpan di tempat yang bersih.
- 4) Pastikan tangan bersih saat membuat susu formula.
- 5) Masukkan air panas (70 derajat celcius) dalam botol yang sudah disterilkan tadi sesuai takaran yang diinginkan. Misalnya, untuk membuat susu formula sebanyak 90 ml, paling tidak air panas yang digunakan 60 ml dan 30 ml air air dingin.
- 6) Tuangkan susu formula ke dalam botol sesuai takaran yang dianjurkan.
- 7) Tutup botol susu dan kocok hingga semua larut.
- 8) Untuk mengecek suhu susu dalam botol, teteskan dalam pergelangan tangan. Jika terlalu panas, rendam botol dalam air dingin hingga

suhunya sesuai untuk diminum. Bisa juga dengan mengalirkan air dingin ke bagian luar botol.

- 9) Susu formula yang sudah dibuat, dalam udara terbuka hanya bertahan kurang lebih dua jam. Untuk itu, jika sudah melebihi dua jam sebaiknya dibuang dan jangan diberikan kepada anak anda.
- 10) Susu formula yang telah dibuat jika disimpan dalam lemari pendingin bisa bertahan selama 24 jam. Tetapi, sebelum diminumkan harus dipanaskan dengan cara merendam botolnya dalam air panas.

Diare adalah gangguan fungsi penyerapan dan sekresi dari saluran pencernaan, dipengaruhi oleh fungsi kolon dan dapat diidentifikasi dari perubahan jumlah, konsistensi, frekwensi dan warna dari tinja (Riyadi dan Suharsono, 2010). Diare adalah frekuensi buang air besar yang lebih sering dari biasanya dengan konsistensi yang lebih encer (Nursalam, Susilaningrum, Utami, 2008). Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan tinja yang encer atau cair (Suriadi dan Yuliani, 2006).

Penyebab utama diare adalah beberapa kuman usus penting, yaitu rotavirus, escherichia coli, shigella, cryptosporidium, vibrio cholerae, dan salmonella. Selain kuman, ada beberapa perilaku yang dapat meningkatkan terjadinya diare (Nursalam, Susilaningrum, Utami, 2008).

- 1) Menggunakan botol susu yang tidak bersih.
- 2) Tidak mencuci tangan sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja, atau sebelum memasak makanan.
- 3) Menggunakan air minum yang tercemar bakteri yang berasal dari feces.

- 4) Tidak memberikan ASI secara penuh untuk 4-6 bulan pertama dari kehidupan.
- 5) Membuang feces dengan tidak benar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan Retrospective. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 1-3 tahun di Posyandu Melati Desa Pulutan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan Purposive Sampling dengan sampel adalah 15 anak usia 1-3 tahun. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji non parametric yaitu uji korelasi Kendall Tau.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SMP	6	40,0%
SMA	9	60,0%
Total	15	100,0%

Tabel 1 memperlihatkan distribusi responden berdasarkan pendidikan. Bahwa mayoritas ada 9 ibu (60,0%) yang berpendidikan SMA. Ada 6 ibu (40,0%) yang berpendidikan SMP. Dari distribusi ini diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu berpendidikan SMA.

Usia Anak

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia anak

Usia Anak	Frekuensi	Prosentase
12-20 bulan	6	40,0%
21-28 bulan	7	46,7%
29- 36 bulan	2	13,3%
Total	15	100,0%

Tabel 2 memperlihatkan distribusi responden berdasarkan usia anak. Bahwa mayoritas Ada 7 ibu (46,7%) yang anaknya berusia 21 bulan 28 bulan. Ada 6 ibu (40,0%) yang anaknya berusia 12-20 bulan. Ada 2 ibu (13,3%) yang anaknya berusia 29-36 bulan. Dari distribusi ini diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang memiliki anak berusia 21-28 bulan.

Jenis Kelamin Anak

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	8	53,3%
Perempuan	7	46,7%
Total	15	100,0%

Tabel 3 memperlihatkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak. Ada 8 ibu (53,3%) yang memiliki anak laki-laki. Ada 7 ibu (46,7%) yang memiliki anak perempuan. Dari distribusi ini diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang memiliki anak laki-laki.

Teknik Pemberian Susu Formula

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan teknik pemberian susu formula

Teknik pemberian Susu Formula	Frekuensi	Prosentase
Baik	3	20,0%
Cukup	11	73,3%
Kurang	1	6,7%
Total	15	100,0%

Tabel 4.4 memperlihatkan distribusi responden berdasarkan teknik pemberian susu formula. Ada 11 ibu (73,3%) yang teknik pemberian susu formulanya dikategorikan cukup. Ada 3 ibu (20,0%) yang teknik pemberian susu formulanya dikategorikan baik. Ada 1 ibu (6,7%) yang teknik pemberian susu formulanya dikategorikan kurang. Dari distribusi ini

diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang teknik pemberian susu formulanya dikategorikan cukup.

Kejadian Diare

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan kejadian diare

Kejadian Diare	Frekuensi	Prosentase
Tidak Diare	0	0,0%
Kurang	3	20,0%
Sedang	10	66,7%
Sering	2	13,3%
Total	15	100,0%

Tabel 5 memperlihatkan distribusi responden berdasarkan kejadian diare pada anak. Ada 10 ibu (66,7%) yang kejadian diare pada anaknya dikategorikan sedang. Ada 3 ibu (20,0%) yang kejadian diare pada anaknya dikategorikan kurang. Ada 2 ibu (13,3%) yang kejadian diare pada anaknya dikategorikan sering. Dari distribusi ini diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang kejadian diare pada anaknya dikategorikan sedang.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil uji normalitas

Variabel	p	Keterangan
Teknik Pemberian Susu Formula	0,000	Tidak Normal
Kejadian Diare	0,001	Tidak Normal

Tabel 6 memperlihatkan hasil perhitungan uji normalitas data variabel pemberian susu formula dan kejadian diare. Uji normalitas data teknik pemberian susu formula menghasilkan p-value sebesar 0,000. Nilai p-value < 0,05 berarti bahwa data pemberian susu formula dinyatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data kejadian diare menghasilkan p-value sebesar 0,001. Nilai p-value < 0,05 berarti bahwa data kejadian diare dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena data kedua variabel tidak berdistribusi normal

maka analisis bivariat dilakukan dengan metode non parametrik yaitu korelasi Kendall's tau.

Hasil tabel silang antara teknik pemberian susu formula dengan kejadian diare

Tabel 7. Hasil silang antara teknik pemberian susu formula dengan kejadian diare

Pemberian Susu Formula	Kejadian Diare			Total
	Kurang	Sedang	Sering	
Baik	2 (13,3%)	1 (6,7%)	0 (0,0%)	3 (20,0%)
Cukup	1 (6,7%)	9 (60,0%)	1 (6,7%)	11 (73,3%)
Kurang	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (6,7%)	1 (6,7%)
Total	3 (20,0%)	10 (66,7%)	2 (13,3%)	15 (100,0%)

Tabel 7 memperlihatkan tabel silang antara teknik pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak. Dari 3 ibu yang teknik pemberian susu formulanya dikategorikan baik, ada 2 ibu yang kejadian diare anaknya termasuk kurang dan ada 1 ibu yang kejadian diare anaknya termasuk sedang. Dari 11 ibu yang teknik pemberian susu formulanya dikategorikan cukup, ada 1 ibu yang kejadian diare anaknya termasuk kurang, ada 9 ibu yang kejadian diare anaknya termasuk sedang, dan ada 1 ibu yang kejadian diare anaknya termasuk sering. Ada 1 ibu yang teknik pemberian susu formulanya kurang dan kejadian diare anaknya termasuk sering. Dari distribusi silang ini diketahui bahwa semakin baik teknik pemberian susu formula oleh ibu maka kejadian diare pada anaknya semakin kurang.

4. PEMBAHASAN

a. Teknik Pemberian Susu Formula

Pemberian susu formula dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seberapa baik teknik pemberian susu formula yang dilakukan ibu kepada anak balitanya. Indikator yang diteliti

meliputi formula, tahap menyiapkan susu formula dan pedoman pemberian susu formula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pemberian susu formula dari sebagian besar responden 11 ibu (73,3%) termasuk kategori cukup. Selebihnya 3 ibu (20,0%) melakukan teknik pemberian susu formula dengan baik dan hanya sedikit 1 ibu (6,7%) yang teknik pemberian susu formulanya dikategorikan kurang.

Teknik pemberian susu formula harus sangat dikontrol kadar atau takaran susu formula yang diberikan pada anak. Dan teknik pemberian susu formula yang perlu diperhatikan yaitu, berikan susu formula ketika anak memintanya, susu formula sebaiknya diberikan dengan cara menyuapinya dengan sendok atau dapat diberikan melalui botol susu, gunakan peralatan yang memudahkan penyajian dan tidak membahayakan anak, buang sisa susu jika tidak habis dalam waktu 3 jam, segera cuci peralatan hingga bersih, hentikan penggunaan susu formula merek tertentu jika ternyata anak tidak cocok (Evelin dan Djamaludin, 2010).

b. Kejadian Diare

Kejadian diare dinyatakan dengan frekuensi diare anak tiap hari dalam 3 bulan terakhir hingga saat penelitian dilakukan. Pada dasarnya anak dari semua responden mengalami diare dikarenakan pemberian susu formula, hanya frekuensinya berbeda tergantung dari teknik pemberian susu formula tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden 10 ibu (66,7%) kejadian diare anaknya dikategorikan sedang. Selebihnya ada 3 ibu (20,0%) yang kejadian diare anaknya termasuk kurang dan hanya 2 ibu

(13,3%) yang kejadian diare anaknya termasuk sering.

Kejadian diare di sebagian besar wilayah Indonesia hingga saat ini masih tinggi. Diare merupakan salah satu penyebab kematian nomor 2 di dunia. Di Indonesia dapat ditemukan sekitar 60 juta kejadian diare setiap tahun sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah anak dibawah Lima Tahun (BALITA). Hasil survey dari dinas kesehatan Jawa Tengah tahun 2011, yakni sekitar 792 ribu jiwa kasus diare. Dan angka kematian akibat diare adalah 23 per 100 ribu penduduk dan pada balita adalah 75 per 100 ribu balita (WHO, 2010).

c. Hubungan Teknik Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare Pada Anak

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Widoyono (2011) bahwa salah satu faktor yang meningkatkan risiko diare adalah memberikan susu formula dalam botol kepada bayi. Pemakaian botol akan meningkatkan risiko pencemaran kuman dan susu akan terkontaminasi oleh kuman dari botol. Kuman akan cepat berkembang bila susu tidak segera diminum. Menurut Aden (2010), salah satu penyebab diare adalah alergi makanan. Alergi makanan pada bayi biasa terjadi pada bayi yang mulai mengenal makanan pendamping ASI. Protein susu merupakan alergen (penyebab alergi) yang paling umum dijumpai adalah telur, kedelai, gandum, kacang, ikan dan kerang-kerangan.

Dalam pemberian susu formula dengan botol yang tidak sesuai prosedur dapat meningkatkan risiko diare karena kuman moniliasis mulut yang meningkat, sebagai akibat dari pengadaan air dan sterilisasi yang kurang baik (Astari, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan dari 15 responden bahwa secara statistik ada hubungan signifikan antara teknik pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati Desa Pulutan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali ($p\text{-value} = 0,023 < 0,05$). Hubungan kedua variabel termasuk kuat ($\tau = 0,643$).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu dan anak usia 1 – 3 tahun di Posyandu Pulutan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kejadian diare pada anak dikategorikan sedang sebanyak (66,7%).
2. Teknik Pemberian susu formula dikategorikan cukup sebanyak (73,3%).
3. Ada hubungan antara teknik pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak ($p\text{-value} = 0,023 < 0,05$). Tingkat hubungan termasuk kuat ($\tau = 0,643$). Semakin baik teknik pemberian susu formula oleh ibu maka kejadian diare pada anaknya semakin kurang.

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dikemukakan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

1. Bagi Posyandu
Posyandu hendaknya terus memberikan pengertian kepada ibu balita khususnya tentang teknik pemberian susu formula yang tepat dalam rangka mengurangi angka kejadian diare pada balita.
2. Bagi Ibu Balita
Ibu balita disarankan untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknik pemberian susu formula dan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar pertimbangan untuk memberikan susu formula atau tidak

kepada anaknya dan bagaimana pemberiannya.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya Informasi seputar pemberian susu formula dan kejadian diare dapat diperluas dengan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi teknik pemberian susu formula dan faktor lain yang menyebabkan diare pada balita

6. REFERENSI

- Aden. 2010. *Seputar Penyakit dan Gangguan Lain pada Anak*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Astari. 2013. *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. <http://www.google.com/url> penelitian hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Diakses pada tanggal 19 februari 2013. Jam 11.00 WIB.
- Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Djamaludin Nanang Evelin. 2010. *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta: Wahyu Medika.
- Hasselquist Beth Mary. 2006. *Tata Laksana Ibu dan Bayi Pasca Kelahiran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Hidayat Alimul Aziz. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Salemba Medika.

- _____. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 2*. Salemba Medika.
- Indiarti. 2013. *Buku Pintar Ibu Kreatif*. Yogyakarta: Merkid Press.
- Kalay. 2011. *Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ronotana Weru Kota Manado*.
- Lean, Michael. 2013. *Ilmu Gizi dan Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazwa Umi Nini. 2013. *Rahasia Ibu Pintar*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, Dkk. 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rachman. 2013. *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. <http://www.google.com/url> di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar. Diakses pada tanggal 19 februari 2013. Jam 12.30 WIB.
- Riksani. 2012. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Roesli Utami. 2004. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sari. 2010. *Perbedaan Kejadian Diare Akut Pada Bayi 0-6 Bulan Yang diberi ASI Eksklusif dan Yang diberi Susu Formula di Desa Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sodikin. 2011. *Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. 2012. *Gangguan Pencernaan*. Jakarta: EGC.
- Soetjningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono dan Riyadi. 2010. *Asuhan Keperawatan pada Anak Sakit*. Yogyakarta: Goys Publishing.
- Supartini, Yupi. 2004. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suyanto. 2011. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wawan. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianti dan Rukiyah. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Yuliani dan Suriadi. 2006. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Jakarta: Sagung Seto.